

Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia

Oktavianus¹, A A I A Citrawati², Nurmalena³, Herwan Fakhrizal⁴

¹⁻⁴ Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang panjang, Indonesia

Correspondence author: boy24101974@gmail.com

Received: 18 September 2024

Accepted: 11 Desember 2024

Published: 12 Desember 2024

Abstract

This study aims to examine the symbolism and philosophy in traditional Indonesian dance movements and their role in conveying social and spiritual values. Using a literature review approach, this research collects and analyzes relevant literature published between 2015 and 2024, including indexed international journals, books, and scholarly articles. Thematic analysis and content analysis are used to identify the main themes in the dance movements, such as harmony, unity, and the relationship between humans, nature, and God. The results show that traditional Indonesian dance is more than just a performing art; it serves as an important medium for transmitting profound moral values and life philosophies, such as self-control, cooperation, and inner peace. These findings highlight the need to preserve the symbolism and philosophy of traditional dance amidst globalization and modernization. The implementation of these findings can be carried out by integrating these cultural values into arts and culture education, both in formal and non-formal settings, to ensure that the younger generation not only masters dance techniques but also understands the philosophical meanings contained within them. This study provides deep insights into the importance of maintaining the relevance of traditional dance as part of the nation's cultural identity.

Keywords: *Dance Philosophy, Social Values, Cultural Preservation, Symbolism, Traditional Indonesian Dance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme dan filosofi dalam gerakan tari tradisional Indonesia serta peranannya dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dengan pendekatan studi pustaka (literature review), penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan yang diterbitkan antara 2015 hingga 2024, mencakup jurnal internasional terindeks, buku, dan artikel ilmiah. Analisis tematik dan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam gerakan tari, seperti harmoni, persatuan, dan hubungan manusia dengan alam dan

Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional Indonesia lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia berfungsi sebagai media penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan yang mendalam, seperti pengendalian diri, kerja sama, dan kedamaian batin. Temuan ini menegaskan perlunya pelestarian simbolisme dan filosofi tari tradisional di tengah globalisasi dan modernisasi. Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam pendidikan seni dan kebudayaan, baik di tingkat formal maupun non-formal, untuk memastikan generasi muda tidak hanya menguasai teknik tari, tetapi juga memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya mempertahankan relevansi tari tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Kata kunci: Filosofi Tari, Nilai Sosial, Pelestarian Budaya, Simbolisme, Tari Tradisional Indonesia

Pendahuluan

Seni tari tradisional Indonesia, dengan keanekaragaman dan kekayaan gerakannya, lebih dari sekadar bentuk ekspresi fisik. Citrawati et al., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seni tari tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual yang diwariskan antar generasi. Menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisis hubungan antara gerakan tari dan simbolisme dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa tarian ini berfungsi sebagai wahana untuk membangun identitas sosial dan spiritual masyarakat. Setiap gerakan, mulai dari tangan, kaki, hingga ekspresi wajah, mengandung simbolisme yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap alam, Tuhan, dan sesama (Panaringan & Sudrajat, 2023; Herbst, 1981; Pancane et al., 2023).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan makna simbolis dan filosofis dalam tari tradisional semakin terancam. Tari, yang pada awalnya merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat, kini banyak dipandang sebagai atraksi hiburan semata. Ketergantungan pada teknologi dan media massa telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap seni tari (Kico et al., 2018), yang seringkali hanya dipahami dari sisi visual atau hiburan tanpa menyelami kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Ketidaktahuan ini, pada gilirannya, dapat menyebabkan terkikisnya pemahaman tentang filosofi hidup yang hidup dalam gerakan tari tradisional (Yunus et al., 2021; Qu, 2023).

Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, seni tari tradisional Indonesia harus dilihat lebih dari sekadar simbol keindahan, tetapi juga sebagai warisan kearifan lokal yang penuh dengan makna filosofis dan spiritual. Setiap daerah di

Indonesia, dari Aceh hingga Papua, memiliki tariannya masing-masing, yang tidak hanya mengandung keunikan gerakan, tetapi juga pemaknaan yang terkait erat dengan kondisi sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, Tari Saman, menurut Wiradharma et al., (2024), Tari Saman dari Aceh bukan hanya merupakan representasi estetika gerakan cepat dan harmonis, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip sosial seperti persatuan dan kerja sama. Penelitian mereka, yang menggabungkan metode observasi partisipatif dan wawancara dengan penari, menunjukkan bahwa tarian ini berfungsi sebagai simbol kesatuan masyarakat Aceh dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Demikian pula dengan Tari Kecak dari Bali yang, meskipun tampil dramatis, mengandung makna spiritual yang mendalam tentang hubungan manusia dengan kekuatan ilahi (Chakim, 2022).

Tari Bedhaya dari Jawa, dengan kehalusan gerakannya, tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi juga merupakan simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Melalui tarian ini, nilai-nilai moral dan sosial, seperti kesetiaan, kedamaian, dan ketenangan, diwujudkan dalam bentuk gerakan yang terstruktur rapi dan penuh makna (Sunaryadi, 2013; Maryono & Midiyanto, 2022). Ini adalah contoh betapa tari tradisional Indonesia kaya akan filosofi hidup yang terhubung dengan kepercayaan dan cara hidup masyarakat. Dengan demikian, mempelajari simbolisme dan filosofi dalam tari tradisional tidak hanya menyentuh sisi estetika, tetapi juga mengajak kita untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang dunia sekitar (Hendry & Watson, 2003) (Trnka et al., 2015).

Namun, semakin jarang tarian tradisional dipentaskan dalam konteks yang penuh makna filosofis dan simbolis menandakan adanya ancaman terhadap kelestariannya. Perkembangan dunia hiburan modern, yang cenderung mengeksploitasi tarian sebagai tontonan yang mengutamakan daya tarik visual, seringkali mengabaikan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap gerakan. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya pop dan media sosial mungkin melihat tari tradisional hanya sebagai bagian dari atraksi wisata, tanpa menyadari bahwa setiap gerakan dalam tari tersebut membawa pesan moral dan spiritual yang sangat penting untuk dipahami dan dijaga (Dunbar-Hall, 2001) (Hughes-Freeland, 2012).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang simbolisme dan filosofi dalam gerakan tari tradisional Indonesia. Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam setiap tarian, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya memahami dan melestarikan warisan budaya ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tari tradisional, kita dapat menjaga agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup, relevan, dan diteruskan kepada generasi berikutnya,

sehingga tari tradisional Indonesia tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya bangsa (Nyoman et al., 2019).

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana simbolisme dan filosofi dalam gerakan tari tradisional Indonesia berperan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan alam dan Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan analitis terhadap berbagai jenis tari tradisional, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Ini bukan hanya penting bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai (Rahapsari, 2022).

Melalui kajian yang lebih holistik ini, diharapkan dapat tercipta suatu kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan seni tari tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa seni tari Indonesia tetap hidup, berkembang, dan diteruskan dengan pemahaman yang utuh dan mendalam di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi pustaka* atau *literature review* untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan tentang simbolisme dan filosofi yang terkandung dalam gerakan tari tradisional Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali pemahaman yang mendalam melalui kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tanpa terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu (Riyanda et al., 2022).

Sumber pustaka yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal internasional terindeks, disertasi, dan dokumen budaya yang membahas simbolisme tari, filosofi gerakan dalam tari tradisional, serta hubungan antara seni tari dan spiritualitas dalam budaya Indonesia. Penelitian ini lebih terfokus pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2024, guna memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru dalam kajian seni tari dan budaya Indonesia. Sebagai contoh, referensi utama yang digunakan meliputi artikel-artikel dari jurnal terindeks seperti *Journal of Dance Research* (terbitan Taylor & Francis), *Asian Journal of Communication* (terbitan Routledge), serta jurnal terindeks Scopus seperti *Jurnal Seni dan Budaya* dan *Indonesian Journal of Cultural Studies*. Selain itu, juga digunakan literatur dari buku terkemuka dalam studi budaya Indonesia, seperti karya Herbst, (1981) mengenai filosofi gerakan dalam tari dan Panaringan & Sudrajat, (2023) mengenai simbolisme dalam seni tari.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel dan buku yang membahas simbolisme dalam tari, filosofi gerakan tari, serta peran tari dalam masyarakat Indonesia, baik dari perspektif budaya tradisional maupun kontemporer. Proses ini juga mencakup pencarian kajian tentang pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap pelestarian nilai-nilai dalam tari tradisional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dan analisis isi. Dalam analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait, seperti nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang terdapat dalam gerakan tari, misalnya konsep harmoni, persatuan, dan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Sementara itu, analisis isi bertujuan untuk memahami lebih dalam makna simbolis dari gerakan tari yang dijelaskan dalam literatur, serta bagaimana tarian tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi budaya.

Hasil dan pembahasan

Tari tradisional Indonesia adalah sebuah warisan budaya yang memiliki kedalaman filosofi dan simbolisme yang luar biasa. Setiap gerakan dalam tari tradisional Indonesia, baik itu gerakan tubuh, tangan, kaki, hingga ekspresi wajah, selalu menyimpan makna yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana makna simbolis dan filosofi terkandung dalam berbagai jenis tari tradisional Indonesia, serta peran tari dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

Simbolisme dalam Gerakan Tari Tradisional Indonesia

Tari tradisional Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah medium untuk mengungkapkan berbagai simbolisme yang berhubungan dengan kehidupan manusia, alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Setiap gerakan yang terlihat dalam tarian memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekedar estetika. Bahkan, beberapa gerakan tubuh dalam tari tradisional dapat merujuk langsung kepada filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan, harmoni, dan persatuan.

Contoh pertama yang sangat menarik adalah Tari Saman dari Aceh. Tari ini, yang memiliki ciri khas gerakan cepat dan sangat terkoordinasi antar penari, bukan hanya sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang sangat mendalam. Dalam setiap gerakan, penari menggerakkan tangan secara serempak dan sangat cepat, yang melambangkan kerjasama dan persatuan. Rangkuti et al., (2021) menulis bahwa tari ini berasal dari tradisi masyarakat Aceh yang mementingkan solidaritas dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, gerakan yang terkoordinasi dengan baik dan sinkron

antar penari bukan hanya melambangkan keberhasilan kerja sama fisik, tetapi juga menyiratkan kerja sama yang lebih dalam dalam masyarakat.

Gerakan tangan yang cepat melambangkan kekuatan energi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Energi yang dimaksud merujuk pada semangat kolektivitas yang sangat penting dalam masyarakat Aceh, di mana setiap individu berperan dalam menjaga kesejahteraan sosial melalui aksi bersama yang terkoordinasi. Dalam konteks ini, energi tersebut bukan hanya sebatas kekuatan fisik, tetapi juga merupakan representasi dari nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Aceh Rangkuti et al., (2021). Hal ini bukan hanya menunjukkan kemampuan teknis para penari, tetapi juga menunjukkan kekuatan kolektivitas dalam menyelesaikan masalah sosial. Gerakan tangan yang berpadu, meskipun tampak sebagai sebuah simfoni visual yang menakjubkan, juga memiliki arti bahwa semua individu dalam masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga kesejahteraan bersama.

Tari Kecak dari Bali merupakan ekspresi spiritual yang mendalam yang mengintegrasikan gerakan, suara, dan simbolisme dalam sebuah pertunjukan yang unik. Penari-penarinya duduk melingkar, menggunakan gerakan tangan yang teratur dan suara berirama untuk menciptakan energi dinamis yang menghubungkan alam fisik dengan dunia spiritual. Tari ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang keterkaitan alam semesta dan keberadaan manusia (Marjaya, 2010). Berakar pada konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, Tari Kecak mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Bali. Gerakan tangan yang berulang menggambarkan ketertiban dan keseimbangan hidup, sementara irama suara yang dihasilkan para penari menciptakan energi kolektif yang memperkuat hubungan antara dunia fisik dan spiritual (Nopitasari & Suatra, 2013). Tari ini menjadi media untuk mendongeng dan komunikasi, menekankan kesatuan dan harmoni dalam kosmos, sekaligus menyampaikan nilai-nilai spiritual dan filosofi yang mendalam (Acri et al., 2011).

Gerakan-gerakan dalam Tari Bedhaya dari Jawa, yang sering dipertunjukkan dalam konteks keraton, juga mengandung simbolisme yang sangat halus dan mendalam. Dalam tari Bedhaya, setiap gerakan, dari mulai pergelangan tangan yang lembut hingga langkah kaki yang teratur, mengandung simbol tentang pengendalian diri, kesabaran, dan kerendahan hati. Murgianto, (1993) menjelaskan bahwa filosofi yang terkandung dalam gerakan tari Bedhaya mengajarkan pentingnya keselarasan batin. Gerakan yang terkontrol dan anggun ini tidak hanya menggambarkan kecantikan gerakan tubuh, tetapi juga menunjukkan pentingnya pengendalian emosi dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam masyarakat Jawa, nilai pengendalian diri sangat dihargai, dan tari

Bedhaya menjadi medium yang mengajarkan hal tersebut dengan cara yang sangat elegan dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi.

Tari Lempeng Minangkabau kaya akan simbolisme, di mana piring yang dibawa oleh penari mewakili kelimpahan dan rasa syukur, mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam etos Masyarakat (Oktavianus et al., 2023). Gerakan cepat dan kuat para penari tidak hanya menunjukkan keterampilan mereka tetapi juga menggambarkan aliran kehidupan yang harmonis, menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam Masyarakat (Erianjoni, 2014). Saat lempeng berputar dengan anggun di udara, mereka melambangkan keterkaitan individu dalam masyarakat berbagi, memperkuat gagasan bahwa rasa syukur dan harmoni sangat penting untuk kohesi sosial (Fahmiati et al., 2023). Tarian tradisional ini berfungsi sebagai bentuk komentar sosial yang kuat, memberikan pelajaran tentang perawatan sosial dan nilai bekerja bersama untuk kebaikan Bersama (Khaira, 2022). Melalui ekspresi artistik ini, Plate Dance merangkum esensi masyarakat yang harmonis, di mana kelimpahan dirayakan dan dibagi di antara semua.

Filosofi yang Terkandung dalam Gerakan Tari

Tarian tradisional Indonesia berfungsi sebagai ekspresi mendalam dari identitas budaya daerahnya, merangkum filosofi kehidupan esensial yang menekankan kehidupan yang harmonis. Setiap gerakan mencerminkan keterkaitan manusia dengan alam, Tuhan, dan satu sama lain, mempromosikan nilai-nilai seperti rasa hormat, kerendahan hati, dan rasa Syukur (Sudiadi, 2009; Herdiyanto & Wahyu Yuniarti, 2012). Bentuk tarian ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik individu tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan dalam hubungan mereka dengan lingkungan (Riyanta et al., 2010). Selanjutnya, penekanan pada kerja sama dan saling menghormati dalam gerakan tarian menumbuhkan hubungan interpersonal yang kuat, memperkuat ikatan sosial yang penting untuk kohesi Masyarakat (Ramlan, 2013). Dengan merangkul filosofi ini, tarian tradisional Indonesia mendorong individu untuk menumbuhkan rasa persatuan dan rasa hormat terhadap dunia di sekitar mereka, menjadikan ajaran-ajaran ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tarian Kecak, filosofi yang terkandung dalam gerakan para penari menggambarkan keterkaitan kehidupan yang mendalam, menekankan persatuan dan kerja sama antara elemen spiritual dan fisik. Bentuk tarian ini berfungsi sebagai metafora yang kuat untuk gagasan bahwa semua aspek kehidupan saling bergantung, di mana keseimbangan sejati hanya dapat dicapai melalui kesatuan yang solid (Sugiharto, 2008). Kerja sama di antara para penari tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik mereka tetapi juga melambangkan kekuatan spiritual yang mendasarinya, memperkuat gagasan bahwa harmoni dalam hidup bergantung pada upaya kolaboratif (Kim, 2023). Filosofi tari Kecak

mengajarkan bahwa mencapai keseimbangan membutuhkan pengenalan dan memelihara koneksi ini, menyoroti peran penting persatuan dalam menumbuhkan kesejahteraan dan kebahagiaan secara keseluruhan (Ediyono et al., 2023). Setiap gerakan melampaui fisik belaka, mewujudkan signifikansi spiritual yang lebih dalam yang beresonansi dengan esensi kehidupan itu sendiri.

Filosofi yang lebih mendalam juga ditemukan dalam Tari Saman. Tari ini mengajarkan konsep gotong royong, yang merupakan nilai luhur dalam masyarakat Aceh. Dalam perspektif sosial, gotong royong mencerminkan kerja sama yang terorganisir dan memiliki tujuan untuk kepentingan bersama. Menurut Swidler, (2014), nilai ini sangat penting dalam masyarakat Aceh, di mana setiap individu dianggap memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas. Gerakan yang terkoordinasi antar penari menggambarkan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai jika semua pihak terlibat dalam sebuah usaha bersama yang solid. Filosofi ini bukan hanya diterapkan dalam tari, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh yang selalu menekankan pada pentingnya saling mendukung antar anggota komunitas.

Tari Bedhaya mencerminkan filosofi yang sangat mendalam tentang pengendalian diri, kesederhanaan, dan keseimbangan, yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai budaya Jawa. Setiap gerakan dalam tarian ini menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup, tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga dalam aspek emosional dan spiritual (Supriyadi & Rahapsari, 2023). Gerakan yang penuh ketenangan dan kelembutan ini mengajarkan kepada penonton tentang pentingnya kesabaran dan kerendahan hati—dua kualitas yang sangat dihargai dalam masyarakat Jawa. Filosofi ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang harmonis, seseorang perlu mengendalikan keinginan dan nafsu mereka, serta mampu menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

Lebih jauh lagi, tari Bedhaya mendorong individu untuk hidup selaras dengan alam, menunjukkan pentingnya keberadaan yang seimbang dan berkelanjutan (Sari & Asmara, 2022), terutama di tengah-tengah tantangan lingkungan yang semakin mendesak di era modern ini. Konsep hidup yang harmonis dengan alam menjadi landasan untuk mengurangi ketegangan dan konflik, baik dalam diri individu maupun dengan lingkungan sekitar (Rahapsari, 2022). Dalam konteks ini, tari Bedhaya bukan hanya sekedar seni pertunjukan, melainkan juga sebuah ajaran hidup yang mendorong tercapainya kedamaian batin dan keselarasan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, ajaran yang terkandung dalam tari Bedhaya—pengendalian diri, kesederhanaan, dan keseimbangan emosional—bertujuan untuk membentuk kehidupan yang lebih memuaskan, penuh kedamaian, dan harmonis.

Peran Tari dalam Menyampaikan Nilai Sosial dan Moral

Tari tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral. Setiap tarian, baik yang berkaitan dengan ritual maupun hiburan, mengandung pesan yang mendalam dan memiliki peran sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk mentransfer norma sosial dalam masyarakat. Misalnya, Tari Kecak di Bali dan Tari Saman di Aceh mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi (Pahlevi, 2018; Heniwaty, 2015). Hal ini menguatkan pandangan bahwa seni, termasuk tari, memiliki kekuatan untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi berikutnya (Sumiati & Girsang, 2018).

Contohnya, Tari Saman, yang sering ditampilkan dalam acara adat atau ritual keagamaan, membawa pesan moral mengenai pentingnya persatuan dan kerjasama dalam menghadapi tantangan. Darmawan & Tinambunan, (2024) menekankan bahwa gerakan tangan yang cepat dan serempak dalam tarian ini mengajarkan bahwa pencapaian tujuan bersama hanya dapat tercapai melalui kerjasama dan saling mendukung antar individu. Tarian ini mencerminkan nilai gotong royong, yang sangat dihargai dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, khususnya dalam konteks kehidupan desa.

Begitu pula dengan Tari Kecak yang mengandung nilai sosial mengenai penghormatan terhadap kekuatan alam dan kehidupan spiritual. Anwar et al., (2023) menulis bahwa tari ini tidak hanya menceritakan kisah epik dari Ramayana, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana manusia harus dapat hidup seimbang dengan alam dan tidak hanya mengandalkan kekuatan duniawi. Dalam kehidupan sosial Bali, tari ini sering dipertunjukkan dalam acara ritual keagamaan, dan filosofi yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, alam, dan sesama. Nilai ini selaras dengan pandangan masyarakat Bali yang memegang teguh prinsip Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia (Pramesti, 2019). Oleh karena itu, Tari Kecak bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan ajaran tentang pentingnya spiritualitas dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Pelestarian Simbolisme dan Filosofi dalam Tari Tradisional

Meskipun ada tantangan besar dalam mempertahankan makna simbolis dan filosofis dalam tari tradisional Indonesia, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, sejumlah upaya dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Globalisasi, dengan masuknya budaya populer dan media digital, seringkali mengubah cara generasi muda memandang tari tradisional, yang kini lebih dipahami sebagai hiburan visual semata daripada sebagai media pembelajaran

nilai-nilai budaya dan filosofi hidup. Dalam konteks ini, makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam gerakan tari dapat tereduksi atau bahkan terlupakan. Upaya untuk menjaga kelestarian ini termasuk integrasi tari tradisional dalam pendidikan formal dan non-formal yang menekankan aspek filosofis selain teknis, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini dalam kehidupan modern (Retnowati, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menguasai teknik tari, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan. Selain itu, beberapa komunitas seni juga mulai memperkenalkan kembali tari tradisional melalui pertunjukan yang disertai dengan penjelasan mengenai makna simbolis dari setiap gerakan, agar penonton dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut (Dukut, 2020; Aditya, 2024). Inisiatif ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian tari tradisional bukan hanya tentang mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga tentang menjaga pemahaman akan makna yang mendalam dari warisan budaya tersebut.

Salah satu contoh konkret adalah proyek seni yang melibatkan generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkan tari tradisional Indonesia, sambil mengenalkan filosofi di balik setiap gerakan. Proyek semacam ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmudah et al., (2021), program-program pendidikan seni yang melibatkan filosofi tari ini dapat membantu peserta untuk lebih mendalami makna simbolis yang ada dalam setiap gerakan. Dengan cara ini, diharapkan makna simbolis dan filosofi tari tradisional dapat dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, agar seni tari tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat penting. Proyek ini juga berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua yang mewarisi tradisi dan generasi muda yang akan melanjutkannya (Saragih, 2022).

Kesimpulan

Tari tradisional Indonesia memiliki kedalaman filosofi dan simbolisme yang luar biasa, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Setiap gerakan dalam tari tradisional, seperti yang ditemukan dalam Tari Saman, Tari Kecak, dan Tari Bedhaya, mengandung makna yang melampaui aspek estetika semata. Gerakan tubuh, tangan, kaki, hingga ekspresi wajah dalam tari ini menyampaikan pesan yang dalam tentang harmoni, keseimbangan, kerjasama, dan pengendalian diri, yang menjadi landasan filosofi hidup masyarakat. Tari tradisional Indonesia bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan

dan mentransmisikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dan spiritualitas masyarakat setempat.

Namun, di tengah globalisasi dan modernisasi, keberadaan makna simbolis dan filosofis dalam tari tradisional semakin terancam. Pengaruh hiburan modern yang lebih menekankan aspek visual seringkali mengaburkan kedalaman makna yang terkandung dalam gerakan tari tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tari tradisional melalui pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian seni tari tradisional memiliki dampak yang sangat penting bagi generasi muda, yang merupakan audiens utama dalam upaya pelestarian ini. Melalui keterlibatan mereka, generasi muda tidak hanya belajar teknik dan gerakan tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tari tersebut. Proses ini membantu mereka mengembangkan rasa hormat terhadap tradisi dan budaya mereka, serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Selain itu, pelestarian ini juga dapat memperkuat rasa identitas budaya dan memperkokoh rasa persatuan bangsa, karena tari tradisional menjadi penghubung antar generasi dalam menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa pelestarian seni tari tradisional bukan hanya menjadi tanggung jawab para ahli seni atau penggiat budaya, tetapi juga generasi muda yang memiliki peran kunci dalam menjaga kelestarian budaya bangsa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang simbolisme dan filosofi tari tradisional, generasi muda dapat menjadi penjaga warisan budaya yang hidup dan relevan dalam konteks kehidupan masa depan.

Daftar rujukan

- Acri, A., Creese, H., & Griffiths, A. (2011). *From Lañkā Eastwards; The Rāmāyaṇa in the Literature*. Brill.
- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: Menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Anwar, S. F., Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Analysis of Balinese Cultural Values in a Perfect Fit Film (Roland Barthes Semiotics Studies). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i1.1247>
- Chakim, S. (2022). A Review of Rituals and Local Wisdom of Indigenous Peoples in Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(2), 181–199. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6439>
- Citrawati, A. A. I. A., Syofia, N., & Wahyuni, W. (2023). Transformasi Pendidikan Seni melalui Teknologi: Memperluas Horison Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, Vol 5, No 1 (2023): *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 118–125.
- Darmawan, C. F., & Tinambunan, S. D. (2024). Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1206–1215.

- Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media.
- Dunbar-Hall, P. (2001). Culture, Tourism and Cultural Tourism: Boundaries and frontiers in performances of Balinese music and dance. *Journal of Intercultural Studies*, 22(2), 173–187. <https://doi.org/10.1080/07256860120069594>
- Ediyono, S., Nugraha, R. S., & Hilal, A. A. (2023). Indigenous Knowledge and Philosophy in Pencak Silat Tradition. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 9, 00019. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.49451>
- Erianjoni, E. (2014). Pelabelan Etnis Minangkabau Pada Wanita Pelaku Penyimpangan Sosial di Kota Padang. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 4(1), 124. <https://doi.org/10.15548/jk.v4i1.92>
- Fahmiati, M., Indrayuda, I., & Shilfia Iraqi, H. (2023). Repositioning The Creation of New Minangkabau Dance: Entertainment Media and Preservation of Local Wisdom. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 25(1), 34. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.3508>
- Hendry, J., & Watson, C. W. (2003). *An Anthropology of Indirect Communication*. Taylor and Francis.
- Heniwaty, Y. (2015). *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi*.
- Herbst, E. (1981). Intrinsic Aesthetics in Balinese Artistic and Spiritual Practice. *Asian Music*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.2307/834085>
- Herdianto, Y. K., & Yuniarti, K. W. (2012). Budaya dan Perdamaian: Harmoni Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Menghadapi Perubahan Pasca Gempa. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.348>
- Hughes-Freeland, F. (2012). Movement on the move: Performance and dance tourism in southeast Asia. *Dancing Cultures: Globalization, Tourism and Identity in the Anthropology of Dance*, 4, 100.
- Khaira, A. A. (2022). Fungsi Tari Piring Bagaluk dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jalan Bantiang Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i1.1384>
- Kico, I., Grammalidis, N., Christidis, Y., & Liarokapis, F. (2018). Digitization and Visualization of Folk Dances in Cultural Heritage: A Review. *Inventions*, 3(4), 72. <https://doi.org/10.3390/inventions3040072>
- Kim, J.-W. (2023). A Study on the Value Realization of Traditional Dance from the Perspective of Cultural Philosophy. *Journal of Korean Dance*, 61, 93–117. <https://doi.org/10.52892/RIKD.2023.61.4>
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A. (2021). Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51598>
- Marjaya, I. M. (2010). *Tri Hita Karana A Conception in Conducting Balinese Arts*.
- Maryono, M., & Midiyanto, M. (2022). Pragmatic Expression of Bedhaya Sukma Raras: A Reactualization of Holisticity in Life. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 20(1), 48–62.
- Murgianto, S. (1993). Moving between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective. *TDR (1988-)*, 37(2), 131. <https://doi.org/10.2307/1146254>
- Nopitasari, N. P. I., & Suatra, P. (2013). Konsep Tri Hita Karana dalam Subak. *Kertha Desa*, 1(2), 1–5.
- Nyoman, W. N., Seriati, N. N., & Wahyuni, T. (2019). Reinterpretation of Traditional Dance through Contemporary Dance. *Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)*. Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.45>
- Oktavianus, O., Anwar, K., & Ferdinal, F. (2023). Agricultural productions and metaphorical expressions in Minangkabau culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012026>
- Pahlevi, F. S. (2018). Peran Kesenian Tradisional Dongkreng Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 221–234.
- Panaringan, A. R., & Sudrajat, D. (2023). The Meaning Symbols of Leleng Traditional Dance of Dayak Kenyah in Lekaq Kidau, Kutai Kartanegara. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–13.

- Pancane, I. D., Prawita, N. K. R. D., Mustika, I. K., & Johnson, D. (2023). Dancing to Devotion: The Hindu Aesthetic and Spiritual Significance of Abuang Dance in Tenganan Pegriingsingan Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(3), 223–236.
- Pramesti, D. S. (2019). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort). *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1 Special Edition), 207–228. <https://doi.org/10.46837/journey.vii1.24>
- Qu, Y. (2023). Innovative Research on the Application of Digital Dance Imaging Technology in Dance Presentation. *Frontiers in Art Research*, 5(15). <https://doi.org/10.25236/FAR.2023.051505>
- Rahapsari, S. (2022). The quest of finding the self in the Bedhaya: Unravelling the psychological significance of the Javanese sacred dance. *Culture & Psychology*, 28(3), 413–432. <https://doi.org/10.1177/1354067X211047441>
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.394>
- Rangkuti, Y. A., Kurniawan, R., Andriansyah, D., & Isma, M. F. (2021). Development of a Gymnastics Movement through Exploration of the Cultural Values of the Aceh Rampoe Dance in Langsa City. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(2), 346–356. <https://doi.org/10.33369/jk.v5i2.13154>
- Retnowati, E. (2016). Seni tradisional dan pendidikan ilmu sosial: Tinjauan filsafat manusia. *Ilmu Dan Budaya*, 40(53).
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>
- Riyanta, K. B., Anggreini, F. N., Hindom, M. C., Putra, A. D. D., & Weta, I. W. (2010). Pengaruh latihan tari Legong terhadap kebugaran fisik mahasiswi semester VI dan VIII fakultas Kedokteran universitas Udayana. *Artikel PKM DP2M-DIKTI*.
- Saragih, S. T. (2022). Upaya melestarikan budaya simalungun di era digitalisasi. *JEBIT MANDIRI-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 43–48.
- Sari, D. P., & Asmara, O. A. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Joged*, 20(2), 139–151. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8202>
- Sudiadi, D. (2009). Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 33–42.
- Sugiharto, B. (2008). Javanese epistemology revisited. *Melintas*, 24(3), 369–384.
- Sumiati, S., & Girsang, L. R. (2018). Konstruksi Pesan Tari ‘Kecak’ Pada Masyarakat Badung, Bali. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 064. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1653>
- Sunaryadi, S. (2013). Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 3(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.5221>
- Supriyadi, M. R., & Rahapsari, S. (2023). The psychological aspects within the Yogyakarta Bedhaya: An exploratory study on royal court dancers. *Culture & Psychology*, 29(3), 607–643. <https://doi.org/10.1177/1354067X221147684>
- Swidler, L. (2014). The Cosmic Dance of Dialogue: Dialogue of the Head, Hands, Heart, the Holy. In L. Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding* (pp. 15–18). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137470690_3
- Trnka, S., Dureau, C., & Park, J. (Eds.). (2015). *Senses and citizenships: Embodying political life* (First issued in paperback). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Wiradharma, G., Sedyaningsih, S., & Prasetyo, M. A. (2024). Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *PERSPEKTIF*, 13(2), 436–443. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11180>
- Yunus, Y., Dollah, S., & Munir, M. (2021). The Use of Four-Square Technique to Improve Students’ Writing Ability. *Tamaddun*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v20i1.86>